



PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DALAM MENINGKATKAN USAHATANI KOPI DI KECAMATAN SIBOLANGIT

Iman Arman¹, Widya Wahyuni Sipayung¹, dan Aisar Novita^{2*}

¹Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi, Jurusan Perkebunan, Politeknik Pembangunan Pertanian, Medan

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jln. Binjai KM 10, Tromol Pos No. 18, Paya Geli, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20002

Corresponding author: aisarnovita@umsu.ac.id

Abstract

Farmer's Perceptions of the Use of People's Business Credit (PBC) in Improving Coffee Farming Businesses in Sibolangit District, Deli Serdang Regency. This study aims to examine the level of farmer's perceptions and examine the factors that influence farmer's perceptions of the use of People's Business Credit (PBC) in improving coffee farming. This research was conducted in Sibolangit District, Deli Serdang Regency, from April to June 2023. The data collection methods were interviews, questionnaires tested for validity and reliability, and recording, while the data analysis method used a Likert scale and multiple linear regression. The study results show that the level of farmer's perception of using People's Business Credit (PBC) in improving coffee farming is 82.42 percent. Partial further tests using tcount show that the factors of length of farming, income level, role of extension workers, social environment, and PBC socialization have quite a significant influence, with the tcount value being greater than the table.

Keywords:
Coffee; Credit;
Regression

Abstrak

Penelitian Persepsi Petani terhadap Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Usahatani Kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dari pengkajian ini adalah mengkaji tingkat persepsi petani dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan usahatani kopi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang pada bulan April sampai dengan Juni 2023. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan pencatatan, sementara metode analisis data menggunakan skala likert dan regresi linear berganda. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan usahatani kopi yaitu 82,42 persen. Uji lanjut secara parsial menggunakan t hitung menunjukkan faktor lama berusahatani, tingkat pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, dan sosialisasi KUR memiliki pengaruh yang cukup signifikan dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel.

Kata kunci:
kopi; kredit;
regresi

Sitasi: Arman, I, Sipayung, W.W., dan Novita, A. (2024). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Meningkatkan Usahatani Kopi di Kecamatan Sibolangit. *SEPA (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis)*, 2 (21), 195-209. doi: <https://dx.doi.org/10.20961/sepa/v2i2.75520>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peran cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Peranan kopi bagi Indonesia adalah sebagai sumber pendapatan petani, sebagai sumber devisa negara, memicu pembangunan dan meningkatkan citra daerah (Yuliasmara, 2018). Indonesia juga disebut sebagai negara pengekspor kopi terbesar di dunia dengan tujuan ekspor Amerika Serikat, Jepang, Spanyol, dan lain-lain. Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil kopi ternama di Indonesia dengan luas lahan 95.477 ha dengan produksi mencapai 76.597 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Adapun Kabupaten yang memiliki perkebunan kopi di Sumatera Utara yaitu Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Simalungun, Dairi, Karo, Deli Serdang, Langkat, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, dan Samosir. Salah satu Kabupaten penghasil kopi di Provinsi Sumatera Utara yaitu Kabupaten Deli Serdang. Pada tahun 2019, luas areal perkebunan kopi di Deli Serdang sebesar 721,35 ha, produksi mencapai 462,60 ton, tanaman belum menghasilkan 140,10 ha dan tanaman menghasilkan 578,25 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, 2021). Kecamatan Sibolangit merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Kabupaten Deli Serdang. Dengan rata-rata produksi pada tahun 2015 sebesar 159,70 ton, tahun 2016 sebesar 145,08 ton, tahun 2017 sebesar 139,20 ton, tahun 2018 sebesar 141,60 ton, tahun 2019 sebesar 143,20 ton, tahun 2020 sebesar 143,20, dengan nilai rata-rata produksi yang mengalami penurunan hingga 14,62 ton antara 2015 dengan 2016, kemudian tidak ada peningkatan rata-rata produksi antara 2019 dengan 2020.

Permasalahan yang dihadapi petani kopi di Kecamatan Sibolangit adalah rendahnya produktivitas tanaman kopi, ini karena keterbatasan modal dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Sebagian besar petani kopi di Kecamatan Sibolangit menggantungkan aktivitas ekonominya dari usahatani kopi sebagai sumber penghasilan. Tingkat persepsi petani masih rendah karena pemahaman dan penilaian petani terhadap KUR yang berasal dari pihak bank dan pemerintah seperti melesetnya realisasi penyaluran KUR disebabkan karena pemerintah memperketat prasyarat penyaluran KUR dimana hanya lembaga keuangan yang memiliki rasio kredit macet di bawah lima persen yang boleh terlibat dalam penyaluran KUR, Bank kurang berperan aktif dalam edukasi dan literasi keuangan, khususnya pada kelompok tani berpenghasilan rendah sebagai target KUR, Bank masih cenderung menyasar penerima KUR yang memiliki kemampuan bayar tinggi. Bahkan beberapa bank masih mensyaratkan adanya agunan tambahan, yang dinilai memberatkan petani (Mawesti et al., 2018).

Persepsi dipengaruhi beberapa faktor yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Adapun hal yang menjadi faktor sedikitnya persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi berdasarkan data hasil identifikasi wilayah di lapangan yaitu penyaluran KUR sudah berjalan di Kecamatan Sibolangit tetapi masih sedikit petani yang menggunakan modal usahatani dari KUR. Banyak petani yang masih belum memanfaatkan KUR dengan baik karena cara pikir, sikap, dan perilaku petani yang kurang paham penggunaan KUR. Kurangnya kesadaran petani dalam penerapan peminjaman KUR dalam meningkatkan usahatani kopi dengan baik, hal ini dibuktikan dari data program Kecamatan Sibolangit 2023 yang menyatakan tidak ada peningkatan produktivitas dan usahatani kopi. Sehingga sampai saat ini petani masih sulit untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang sampai pada tahun 2022.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) yang dilakukan di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang penulis akan mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan tersebut dan mengambil judul: Persepsi Petani terhadap Penggunaan Kredit Usaha

Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Usahatani Kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 sampai dengan Juni 2023 di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Menurut Sugiyono (2016), data yang dianalisis dalam suatu penelitian biasanya data dari hasil pengukuran yang diperoleh dari sampel. Untuk penarikan jumlah sampel dapat menggunakan rumus Yamane menggunakan presisi 10% (Sugiyono, 2021). Adapun rumusnya yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel yang diperlukan
- N = Jumlah populasi
- e = Tingkat kesalahan sampel (sampling error) (10%)

Berdasarkan jumlah petani 142 orang yang ada di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang yang menjadi populasi dalam pelaksanaan penelitian ini, menggunakan rumus Yamane diatas dengan presisi 10 % maka penghitungan sampelnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ n &= \frac{142}{1+142(10\%)^2} \\ n &= \frac{142}{1+142(0.01)} \\ n &= 58,6 \text{ di bulatkan menjadi } 59 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Untuk menentukan perwakilan sampel setiap kelompok tani menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ni = \frac{N}{\sum N} \times n$$

Keterangan:

- Ni = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Petani
- $\sum N$ = Jumlah Populasi
- n = Jumlah Sampel

Uji validitas dilakukan pada beberapa responden yang bukan termasuk ke dalam sampel yaitu sebanyak 15 orang. Untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian digunakan teknik analisis koefisien korelasi produk-momen person (*Pearson product moment*) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien Korelasi
- n = Jumlah Responden
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel x dan y
- $\sum X$ = Jumlah nilai variabel x
- $\sum Y$ = Jumlah nilai variabel y
- $\sum X^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

- $\sum Y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y
- $(\sum X)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum Y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat tingkat konsistensi dan stabilitas data berupa skor hasil persepsi suatu variabel baik itu variabel bebas maupun variabel terikat. Rumus dari *Alpha Cronbach* (Widiasworo, 2019), yaitu:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{ii} = Reliabilitas instrumen.
- K = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_t^2$ = Jumlah butir pertanyaan
- σ^2 = Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Square*. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yakni uji *multikolinearitas, heteroskedasitas, normalitas* dan *linieritas* (Sujarweni & Utami, 2019).

$$N = \frac{\text{Total Nilai Skor yang Diperoleh}}{\text{Nilai Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Nilai terendah adalah nilai kuesioner dari butir pernyataan 1 (satu) sedangkan untuk nilai tertinggi 5 (lima). Untuk mencari skor terendah, skor tertinggi, dan nilai intervalnya, maka nilai terendahnya = $1/5 \times 100\% = 20\%$. Untuk nilai tertinggi $5/5 \times 100\% = 100\%$ dan untuk mencari intervalnya, maka = persentase tertinggi - persentase terendah dinilai tertinggi $(100\% - 20\%):5 = 16\%$.
Kriteria : Kriteria Interpretasi Skor (Sugiyono, 2016).

- 20% - 36% = Sangat Rendah
- 37% - 52% = Rendah
- 53% - 68% = Sedang
- 69% - 84% = Tinggi
- 85% - 100% = Sangat Tinggi

Hasil yang diperoleh digolongkan dalam beberapa kriteria, yaitu: 20% - 36% tergolong sangat rendah, 37% - 52% tergolong rendah, 53% - 68% tergolong sedang, 69% - 84% tergolong tinggi dan 85% - 100% tergolong sangat tinggi.

Analisis yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi adalah analisis Regresi Linear Berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana variabel dependen. Selanjutnya untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan:

- Y = Persepsi Petani
- α = Konstanta
- β_{1-8} = Koefisien regresi
- X_1 = Umur
- X_2 = Pendidikan

- X₃ = Lama Berusahatani
- X₄ = Tingkat Pendapatan
- X₅ = Luas Lahan
- X₆ = Peran Penyuluh
- X₇ = Lingkungan Sosial
- X₈ = Sosialisasi KUR
- e = Tingkat *error*

Uji Simultan menurut Widiasworo (2019), merupakan uji yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pengkajian ini menggunakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Dengan skala *Likert* responden memilih jawaban dari variabel yang dipecah menjadi bagian indikator variabel, masing-masing indikator variabel mempunyai instrumen yang dijadikan tolak ukur dalam sebuah pertanyaan atau pernyataan. Dimana skor dari pernyataan tersebut adalah Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Ragu-ragu (RR) = 3, Tidak Setuju (ST) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Petani Kopi di Daerah Penelitian

Deskripsi petani kopi di daerah penelitian merupakan gambaran informasi terkait petani kopi yang dijadikan responden pada penelitian ini. Deskripsi tersebut terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan formal, luas lahan, lama berusahatani, dan tingkat pendapatan. Distribusi petani kopi berdasarkan umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	21-30	10	17
2	31-40	19	32
3	41-50	20	34
4	51-60	10	17
Jumlah		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1, petani responden dalam pengkajian ini berada pada rentang usia 21–60 tahun, petani responden dengan kisaran 20-30 tahun berjumlah 10 orang (17 %), umur 31- 40 tahun sebanyak 19 orang (32%), umur 41-50 tahun sebanyak 20 orang (34%), dan umur 51-60 sebanyak 10 orang (17%). Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003 batas umur produktif adalah umur 15-64 tahun. Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa semua petani yang menjadi responden merupakan petani yang masih dalam umur produktif. Petani yang memiliki umur produktif akan memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang memiliki umur sudah tidak produktif lagi, sehingga mampu melakukan pekerjaan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menerima hal-hal baru dalam menunjukkan kegiatan yang dijadikan dalam berusahatani dalam memperoleh pendapatan usahatani yang dijalankan. Umur dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani (Gusti *et al.*, 2022). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 42 orang dengan persentase 71%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang dengan persentase 29%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berperan dalam berusahatani. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menghalangi

seseorang melakukan usahatani kopi, akan tetapi jenis kelamin laki-laki lebih berperan aktif dalam melakukan usahatani kopi. Berdasarkan penelitian Prasiwi & Wulandari (2018), mayoritas responden yang mempunyai pengetahuan lebih mendalam mengenai syarat-syarat mengakses pembiayaan adalah petani berjenis kelamin laki-laki. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	42	71
2	Perempuan	17	29
Jumlah		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	17	29
2	SMP	19	32
3	SMA	20	34
4	Sarjana (S1)	3	5
Jumlah		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat pendidikan SD yaitu berjumlah 17 orang dengan persentase 29%, responden dengan tingkat pendidikan SMP yaitu berjumlah 19 orang dengan persentase 32%, tingkat pendidikan SMA yaitu berjumlah 20 orang dengan persentase 34%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 3 orang dengan persentase 5%. Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap mengadopsi suatu inovasi. Petani dengan latar belakang pendidikan tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti *et al.*, 2022). Distribusi responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,2-0,5	22	37
2	0,6-1,0	27	46
3	1,1-1,5	7	12
4	1,6-2,0	3	5
Jumlah		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 59 responden, jumlah responden yang memiliki lahan berkisar 0,2-0,5 Ha sebanyak 22 orang (37%), responden dengan luas lahan 0,6-1 Ha sebanyak 27 orang (46%), responden dengan luas lahan 1,1-1,5 Ha sebanyak 7 orang (12%) dan responden dengan luas lahan 1,6-2 Ha sebanyak 3 orang (5%). Luas lahan yang diusahakan petani akan memengaruhi besarnya pendapatan petani itu sendiri. Distribusi responden berdasarkan lama berusahatani dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani kopi. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman

yang cukup lama dalam berusahatani kopi. Petani yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang baik dibandingkan dengan petani yang baru saja berkecimpung dalam dunia pertanian (Gusti, dkk. 2021). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1- 10	11	18
2	11- 20	27	46
3	21-30	17	29
4	31-40	4	7
Jumlah		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No	Tingkat Pendapatan (Juta Rupiah)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	25	42
2	2,1-3	7	12
3	3,1-4	14	24
4	4,1-5	9	15
5	≥5	4	7
Jumlah		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan responden 1-2 juta sebanyak 25 orang (42%), pendapatan 2,1-3 juta sebanyak 7 orang (12%), pendapatan 3,1-4 juta sebanyak 14 orang (24%), pendapatan 4,1 - 5 juta sebanyak 9 orang (15%) dan responden dengan pendapatan diatas 5 juta sebanyak 4 orang (7%). Semakin besar pendapatan yang dimiliki petani maka manajemen keuangannya lebih baik dari pada pendapatan yang rendah. Orang yang memiliki tingkat pendapatan usaha lebih tinggi akan cenderung memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengontrol keuangannya dengan baik (Arianti, 2020).

Deskripsi Variabel Hasil Pengkajian

Penyuluh berperan dalam mendorong petani untuk menggunakan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit. Distribusi responden berdasarkan variabel peran penyuluh dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Peran Penyuluh

No.	Kriteria	Skor Responden	Skor Maksimum	Persentase (%)
1	Fasilitator	484	590	82,03
2	Motivator	742	885	83,84
3	Komunikator	745	885	84,18
Jumlah		1971	2360	83,51

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 7, persentase distribusi responden berdasarkan variabel peran penyuluh yang diperoleh sebesar 83,51% dan berada pada kategori tinggi. Skor tertinggi terletak pada kriteria tiga adalah sebesar 84,18%, dan untuk skor terendah terletak pada kriteria satu yaitu hanya 82,03%. Artinya peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator dan komunikator pada responden petani sudah berjalan sepenuhnya dilihat dari bagaimana tanggapan penyuluh dalam memecahkan permasalahan

yang ada pada usahatani. Menurut beberapa responden diperoleh hasil bahwa petani sangat senang dan selalu bersedia mengikuti pertemuan dalam kelompok tani karena mereka merasa mendapatkan suatu motivasi baru dalam melakukan usahatannya. Distribusi responden berdasarkan variabel lingkungan sosial dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Lingkungan Sosial

No.	Variabel	Skor Responden	Skor Maksimum	Persentase (%)
1	Dorongan	495	590	83,90
2	Dukungan	731	885	82,60
Jumlah		1226	1475	83,11

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 8 sejalan dengan penelitian Nurholis, *dkk* (2020) yang menyatakan dukungan lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap kapasitas petani dalam mengakses KUR. Semakin tinggi dukungan lingkungan sosial maka kapasitas petani menjadi tinggi. Sosialisasi KUR sangat penting untuk menyebarkan informasi mengenai program KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Distribusi responden berdasarkan variabel sosialisasi KUR dapat dilihat pada Tabel 9. Dengan adanya sosialisasi yang intensif dari petugas lapangan, pihak bank petani menjadi lebih antusias karena mendapatkan informasi dari sumber utamanya yaitu pihak penyedia layanan KUR (Nurholis *et al.*, 2020).

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Sosialisasi KUR

No.	Variabel	Skor Responden	Skor Maksimum	Persentase (%)
1	Program KUR	720	885	81,36
2	Penyalur KUR	483	590	81,86
3	Penerima KUR	453	590	76,78
Jumlah		1656	2065	80,19

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Analisis Persepsi Petani terhadap Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Usahatani Kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang

Total skor persepsi dibagi dengan skor maksimum (jumlah pernyataan×skor maksimum×jumlah responden) dan dibagi dengan 100. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat tentang persepsi petani masuk ke dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi yang digambarkan ke dalam garis kontinum. Hasil uji hipotesis pertama sebagai berikut.

$$Z_{hitung} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$\bar{x} = 0.82421$$

$$\mu_0 = 52\% (0,52)$$

$$S = 0.07648$$

$$n = 59$$

$$\text{maka, } Z_{hitung} = 30,5528$$

Nilai Z_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 30,5528. Nilai Z_{hitung} dibandingkan dengan nilai Z_{tabel} . Z_{tabel} dengan nilai α (0,05) sebagai berikut: $Z_{1-\alpha}$ (0,05) = 0,95 memiliki nilai Z_{tabel} sebesar 1,644854. Maka Z_{hitung} dengan nilai α (0,05) = 1,644854. Hal ini yang menunjukkan bahwa rata-rata persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit tidak rendah ($\geq 52\%$) dengan tingkat keakuratan data yang diisi oleh responden dapat

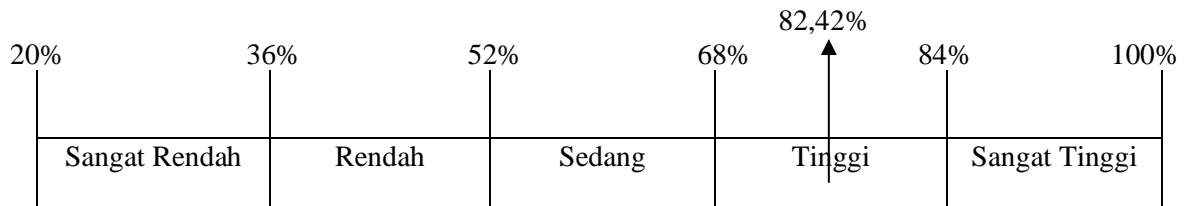
mewakili rata-rata persepsi populasi yang diperoleh dari sampel atau responden atau bukan dari populasi secara keseluruhan. Pembuktian mengenai kategori rata-rata persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persepsi Petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan Usahatani Kopi

No.	Aspek Persepsi	Skor Responden	Skor Maksimum	Persentase (%)	Tingkat Penerapan
1	Penerimaan	503	590	85,25	Sangat Tinggi
2	Pemahaman	461	590	78,14	Tinggi
3	Penilaian	738	885	83,39	Tinggi
Jumlah		1702	2065	82,42	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Sibolangit adalah pada kategori tinggi dengan persentase 82,42%. Persentase tersebut dapat dilihat secara garis kontinum pada Gambar 1.

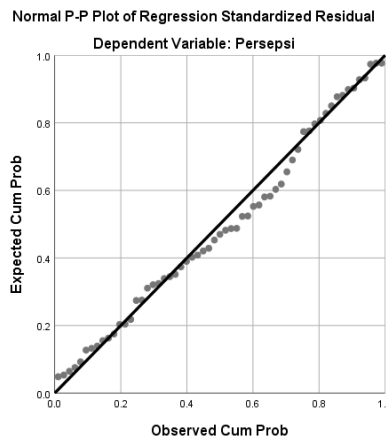


Gambar 1. Garis Kontinum Hipotesis I

Berdasarkan Gambar 1 diatas,dapat dilihat bahwa persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit tergolong tinggi (82,42%) sehingga hasil ini disimpulkan bahwa hipotesis awal yang menyatakan persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit rendah ditolak atau H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasilnya tinggi.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani terhadap Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Usahatani Kopi di Kecamatan Sibolangit

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS 25 diperoleh hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa dari grafik *Normal Probability Plot* menunjukkan sebaran data tidak jauh atau berada disekitar atau merapat ke garis linear/diagonal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data(titik) pada sumbu diagonal dari grafik dan dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2018). Hasil pengujian *one sample kolmogorov smirnov* disajikan pada Tabel 11. Hasil pengujian *one sample kolmogorov smirnov*, menyatakan bahwa data berdistribusi secara normal, dengan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,200$) $>0,05$. Sehingga dalam dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data pada pengkajian ini dinyatakan normal.

Tabel 11. Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		59
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.51620480
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.072
	<i>Positive</i>	.072
	<i>Negative</i>	-.047
<i>Test Statistic</i>		.072
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

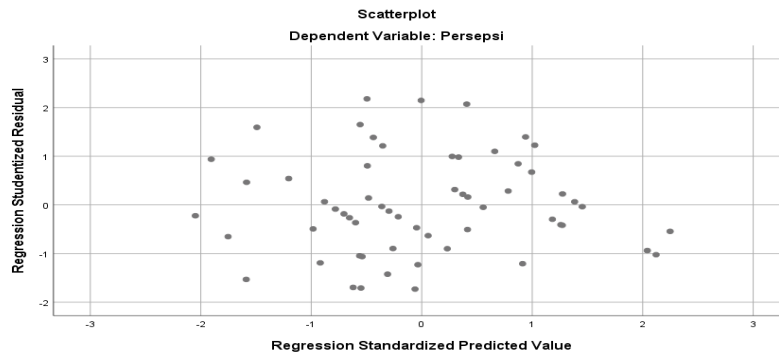
Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor (VIF)* < 10 , maka data bebas dari gejala multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas pada Tabel 12. hasil analisis diperoleh nilai *tolerance value* dari 8 variabel bebas memiliki nilai $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor (VIF)* < 10 . Sehingga, dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Hasil uji heteroskedasitas dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas

No.	Variabel	Collinearity	
		Tolerance	VIF
1.	Umur (X1)	0.197	5,083
2.	Pendidikan (X2)	0.807	1,239
3.	Lama Berusahatani (X3)	0.187	5,351
4.	Pendapatan (X4)	0,189	5,295
5.	Luas Lahan (X5)	0,186	5,363
6.	Peran Penyuluh (X6)	0.758	1.319
7.	Lingkungan Sosial (X7)	0.480	2.083
8.	Sosialisasi KUR (X8)	0.559	1.789

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 3 dapat dilihat *scatter plot* menunjukkan bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi heteroskedasitas. Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifik model yang digunakan sudah benar atau tidak. Data yang baik seharusnya memiliki hubungan linier antara variabel bebas dan terikat. Melalui analisis Statistik SPSS, dihasilkan nilai sig. pada pengkajian persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 13.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedasitas

Tabel 13. Hasil Uji Linieritas

No.	Model	Variabel	Sig.(Deviation of Linearity)
1.	1 Regression	Umur (X1)	0,564
2.		Pendidikan (X2)	0,632
3.		Lama Berusahatani (X3)	0,725
4.		Pendapatan (X4)	0,446
5.		Luas Lahan (X5)	0,122
6.		Peran Penyuluh (X6)	0,739
7.		Lingkungan Sosial (X7)	0,262
8.		Sosialisasi KUR (X8)	0,945

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa uji linieritas dapat terpenuhi dengan melihat nilai nyata linieritas pada pengkajian ini yaitu $Sig > 0,05$, sehingga dinyatakan ada hubungan yang linier antara variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Usahatani Kopi di Kecamatan Sibolangit

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit pada pengkajian ini meliputi variabel umur (X1), pendidikan (X2), lama berusahatani (X3), tingkat pendapatan (X4), luas lahan (X5), peran penyuluh (X6), lingkungan sosial (X7), sosialisasi KUR (X8). Untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengkajian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dapat dilihat pada Tabel 14.

Adapun uraian dalam analisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit pada pengkajian ini adalah sebagai berikut: diketahui bahwa Fhitung adalah sebesar 13,232. Apabila tingkat signifikansi 0,05 dimana derajat bebas pembilang ($df1$) = $k-1 = 8$ dan derajat bebas penyebut ($df2$) = $n-k = 59-9 = 50$ maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,13. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Fhitung ($13,232$) > Ftabel ($2,13$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hal ini menunjukkan bahwa variabel X secara simultan sangat berpengaruh terhadap variabel Y. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa faktor umur, pendidikan, lama berusahatani, tingkat pendapatan, luas lahan, peran penyuluh, lingkungan sosial dan sosialisasi KUR berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi Kecamatan Sibolangit diterima atau H_0 ditolak H_1 diterima. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh dalam persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas yaitu umur, pendidikan, lama berusahatani, tingkat pendapatan, luas lahan, peran penyuluh, lingkungan sosial dan sosialisasi KUR dengan variabel terikat yakni persepsi petani

terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi Kecamatan Sibolangit secara parsial (sendiri-sendiri).

Tabel 14. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien Regresi Terstandarisasi	T-hitung	Sig
1	Umur	-0,81	-0,280	-1,552	0,127
2	Pendidikan	0,35	0,037	0,415	0,680
3	Lama Berusahatani	0,147	0,450	2,430	0,019
4	Tingkat Pendapatan	0,734	0,388	2,103	0,041
5	Luas Lahan	-1,808	-0,292	-1,576	0,121
6	Peran Penyuluh	0,334	0,243	2,640	0,011
7	Lingkungan Sosial	0,629	0,423	3,663	0,001
8	Sosialisasi KUR	0,715	0,339	3,168	0,003
R:		: 0,824			
R Square		: 0,679			
Adjusted R Square		: 0,628			
Std. Error of the Estimate		: 1,63300			
Konstanta		: -15,816			
F tabel (5%)		: 2,13			
F hitung		: 13,232			
T tabel (5%)		: 1,676			

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Persamaan statistik yang terbentuk dari analisis regresi linear berganda sesuai dengan hasil uji parsial pada Tabel 14 adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8$$

$$Y = -15,816 - 0,81X_1 + 0,35X_2 + 0,147X_3 + 0,734X_4 - 1,808X_5 + 0,334X_6 + 0,629X_7 + 0,715X_8$$

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel terikat yaitu persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit dilihat dengan cara membandingkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,676) dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya pengaruh sangat signifikan secara parsial variabel terikat. Nilai koefisien regresi terstandarisasi pada hasil regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui sumbangan pengaruh yang diberikan masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel (Y).

Pengaruh Variabel Umur (X1) Terhadap Persepsi Petani (Y) Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 14 menunjukkan bahwa t_{hitung} (-1,552) $< t_{tabel}$ (1,676) atau nilai probabilitas signifikannya (0,127) $> \alpha$ (0,05). Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel umur tidak berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Besar kontribusi nilai variabel umur terhadap persepsi petani dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficients Beta* pada hasil analisis regresi linear berganda sebesar -0,81 yang bernilai negatif. Nilai t_{hitung} menunjukkan bernilai negatif yang berarti bahwa terjadi hubungan terbalik antara umur dengan persepsi petani terhadap penggunaan KUR, semakin besar nilai variabel umur (X1), maka semakin menurun persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Umur menentukan apakah seorang petani mau menerima inovasi dan informasi mengenai penggunaan KUR, berdasarkan kenyataan dilapangan umur petani paling dominan adalah 41-50 tahun berjumlah 20 orang dengan persentase (34%) dan 31-40 tahun berjumlah 19 orang dengan persentase (32%) pada kategori umur ini dapat dikatakan bahwa petani masih dapat menentukan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak dapat dilakukan, termasuk dalam penggunaan KUR petani dapat menentukan sendiri apakah itu bermanfaat atau tidak, karena hal itulah umur tidak memengaruhi persepsi petani dalam penggunaan KUR. Namun dilapangan petani

yang berumur produktif tersebut tidak memengaruhi persepsi petani dalam penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi dikarenakan petani yang berumur 41-50 sudah mengenal dan mengetahui KUR.

Pengaruh Variabel Pendidikan (X2) Terhadap Persepsi Petani (Y). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 14, menunjukkan $t_{hitung} (0,415) < t_{tabel} (1,676)$ dan nilai signifikansi untuk variabel pendidikan diperoleh sebesar $(0,680)$ yang artinya $> \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan terhadap variabel terikat Y (persepsi petani). Berdasarkan hasil dilapangan yang dilakukan dalam pengkajian ini sebanyak 29% memiliki pendidikan terakhir SD (6 tahun), 32% memiliki pendidikan SMP (9 tahun), 34% memiliki pendidikan SMA (12 tahun), dan 5% memiliki pendidikan Sarjana. Hal ini menunjukkan mayoritas pendidikan petani di Kecamatan Sibolangit sebagian besar sudah baik, karena para petani yang ada di Kecamatan Sibolangit sudah menganggap bahwa pendidikan adalah hal yang penting.

Pengaruh Variabel Lama Berusahatani (X3) Terhadap Persepsi Petani (Y). Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 14 menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,430) > t_{tabel} (1,676)$ atau nilai probabilitas signifikansinya $(0,019) < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa variabel lama berusahatani berpengaruh terhadap persepsi petani dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Besar kontribusi nilai variabel lama berusahatani terhadap persepsi dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficient Beta* pada hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebesar 0,147 (14,7%). Dapat disimpulkan bahwa lama berusahatani berpengaruh nyata terhadap persepsi petani, berdasarkan hasil dilapangan yang dilakukan dalam pengkajian ini sebanyak 18% memiliki lama berusahatani 1-10 tahun, 46% memiliki lama berusahatani 11-20 tahun, 29% memiliki lama berusahatani berusahatani 21-30 tahun, dan 7% memiliki lama berusahatani 31-40 tahun. Lama berusahatani berpengaruh terhadap persepsi petani dikarenakan dengan lamanya berusahatani, petani dapat mendapatkan ilmu dan pengetahuan, karena semakin lama pengalaman berusahatani seseorang maka semakin banyak pula ilmu yang didapatkannya. Lamanya berusahatani seseorang akan memengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama penerimaan terhadap informasi dan inovasi yang dilakukan sehingga petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima inovasi.

Pengaruh Variabel Tingkat Pendapatan (X4) Terhadap Persepsi Petani (Y) Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 14 menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,103) > t_{tabel} (1,676)$ atau nilai probabilitas signifikansinya $(0,041) < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa variabel tingkat pendapatan berpengaruh terhadap persepsi petani dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Besar kontribusi nilai variabel tingkat pendapatan terhadap persepsi petani dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficient Beta* pada hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebesar 0,734 (73,4%). Dari hasil pengkajian ini, dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan berpengaruh nyata terhadap persepsi petani, berdasarkan hasil dilapangan yang dilakukan dalam pengkajian ini sebanyak 42% memiliki pendapatan 1-2 juta, 12% memiliki pendapatan 2,1-3 juta, 24% memiliki pendapatan 3,1-4 juta, 15% memiliki pendapatan 4,1-5 juta dan 7% memiliki pendapatan diatas 5 juta.

Pengaruh Variabel Luas Lahan (X5) Terhadap Persepsi Petani (Y) Dari analisis pada Tabel 14, menunjukkan $t_{hitung} (-1,576) < t_{tabel} (1,676)$ dan nilai signifikansi untuk variabel luas lahan diperoleh sebesar $(0,121)$ yang artinya $> \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan luas lahan terhadap variabel terikat Y (persepsi petani). Luas lahan yang dimiliki petanitidak semua ditanami dan ada juga yang rela menyewa lahan untuk menanam kopi. Hal ini menunjukkan keberagaman luas lahan tidak memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Karena luas atau sempitnya lahan yang dimiliki, petani melakukan usahatannya, sehingga tidak memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Nilai t_{hitung} menunjukkan bernilai negatif yang berarti bahwa terjadi hubungan terbalik antara luas lahan (X5) dengan persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Berdasarkan hasil dilapangan yang dilakukan dalam pengkajian ini sebanyak 37% memiliki luas lahan 0,2-0,5 ha, 46% memiliki luas lahan 0,6-1 ha, 12% memiliki luas lahan 1,1-1,5 ha, dan 5% memiliki luas lahan 1,6-2 ha.

Pengaruh Variabel Peran Penyuluh (X6) Terhadap Persepsi Petani (Y) Berdasarkan Tabel 14 hasil pengkajian dapat dilihat bagaimana pengaruh peran penyuluh terhadap persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Hal ini dibuktikan dengan

perbandingan nilai dimana $t_{hitung} (2,640) > t_{tabel} (1,676)$ dengan nilai probabilitas ($\text{sig } 0,011 < \alpha (0,05)$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian ditemukan ada pengaruh nyata variabel peran penyuluh terhadap persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Besar kontribusi nilai variabel peran penyuluh terhadap persepsi petani dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficients Beta* pada hasil analisis regresi linear berganda sebesar 0,334 (33,4%). Hal ini dikarenakan petani mendapatkan informasi tentang penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi yang berasal dari penyuluh. Penyuluh memiliki tujuan untuk membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan perubahan sikap yang lebih positif dan membangun kemandirian dalam mengelola usahatani. Pada saat pengkajian dilakukan, peran penyuluh memiliki pengaruh yang kuat sebagai fasilitator, motivator dan komunikator terhadap petani kopi. Hal ini yang membuat peran penyuluh berpengaruh terhadap persepsi petani.

Pengaruh Variabel Lingkungan Sosial (X7) Terhadap Persepsi Petani (Y) Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (3,663) > t_{tabel} (1,676)$ atau nilai probabilitas $\text{sig. } (0,001) < \alpha (0,05)$. Dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima, yang artinya variabel lingkungan sosial berpengaruh sangat nyata terhadap persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Besar kontribusi nilai variabel lingkungan sosial terhadap persepsi dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficient Beta* pada hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebesar 0,629 (62,9%). Lingkungan sosial petani dilihat dari segala sesuatu yang berada di sekitar kegiatan petani dalam melaksanakan kegiatannya seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti kegiatan, hubungan kerja sama antar petani dengan penyuluh serta peningkatan interaksi antara petani dengan petani yang lainnya. Semakin tinggi dukungan lingkungan sosial maka kapasitas petani menjadi tinggi.

Pengaruh Variabel Sosialisasi KUR (X8) Terhadap Persepsi Petani (Y) Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (3,168) > t_{tabel} (1,676)$ atau nilai probabilitas $\text{sig } (0,003) < \alpha (0,05)$, Dengan demikian, H_0 ditolak H_1 diterima, yang artinya variabel sosialisasi KUR berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usahatani kopi. Besar kontribusi nilai variabel sosialisasi KUR terhadap persepsi petani dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficients Beta* pada hasil analisis regresi linear berganda sebesar 0,715 (71,5%). Dengan adanya pengadaan sosialisasi program KUR petani akan lebih mudah mengetahui informasi cara memperoleh KUR untuk usahatani kopinya. Ini membuat sosialisasi KUR berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap penggunaan KUR.

KESIMPULAN

Tingkat persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang berpengaruh signifikan pada kategori tinggi dengan persentase 82,42%. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan usahatani kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang adalah lama berusaha (X3), tingkat pendapatan (X4), peran penyuluh (X6), lingkungan sosial (X7), dan sosialisasi KUR (X8).

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, B. F. (2020). Pengaruh Pendapatan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 13–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.1.13-36>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Tabel/Indikator Perkebunan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang. (2021). *Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka 2021*.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.
<https://deliserdangkab.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/1c9e88f7c76d1c6b23db1dac/kabupaten-deli-serdang-dalam-angka-2021.html>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Mawesti, D., Afrina, E., Lauranti, M., & Zunivar, A. Y. (2018). *Akses Dan Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat Oleh Perempuan*. Perkumpulan Prakarsa. <https://repository.theprakarsa.org/>, 2018
- Nurholis, M. S., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Kapasitas Petani Padi dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), 53–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51852/-.v15i1.432>
- Prasiwi, A., & Wulandari, E. (2018). *Persepsi Petani Kentang Terhadap Syarat-Syarat Penting Untuk Mendapatkan Pembiayaan (Suatu Kasus di Kelompok Tani Sawargi Tani, Desa Padaawas, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut)* [Universitas Padjajaran]. <https://repository.unpad.ac.id/items/a300d6cc-0f37-4c0c-8eea-aec1ff359cb6/full>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2019). *The Master Book of SPSS Pintar Mengolah Data Statistik untuk Segala Keperluan Secara Otodidak*. Penerbit Star Up.
- Widiasworo, E. (2019). *Menyusun Penelitian Kuantitatif dan Untuk Skripsi Tesis*. Aksara.
- Yuliasmara, F. (2018). *Budidaya Kopi Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.